

# AGAMA KHONGHUCU DAN BUDDHA DALAM LINTASAN SEJARAH KOREA

## *KONFUCIANISM AND BUDHISM IN THE HISTORY OF KOREA*

**Zaenal Abidin Eko Putro\* dan Cahyo Pamungkas\*\***

*\*Politeknik Negeri Jakarta, Kampus UI*

*Email:zabiep@gmail.com*

*\*\*Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia*

*Email: cahyopamungkas@gmail.com*

Diterima: 21-08-2017

Direvisi: 14-09-2017

Disetujui: 30-10-2017

### ABSTRACT

South Korean society has a plural society with its different religious background. Khonghucu (Confucianism) and Buddhism have grown in the country for the last several centuries. Khonghucu teaches philosophy and thinking about politics and culture which form identity and ethic of Korean society. Likewise, Buddhism has a role in establishing basic identity and culture of Korean society. Other religions such as Catholic, Islam, Protestant, and shamanism are also followed by Korean. This article tries to respond the question about religious environment among Korean society, especially the question for the ground of Confucianism and Buddhism in Korean history. This article is resulted from a desk literature research which also aims at describing the current development of Confucianism and Buddhism and their role in forming culture as well as identity of Korean people.

Keywords: Confucianism, Buddhism, shamanism, Xu she scripture, and mass culture.

### ABSTRAK

Masyarakat Korea Selatan merupakan masyarakat yang heterogen dari sisi agama. Agama Khonghucu dan Agama Buddha telah berkembang di Korea sejak berabad lampau. Agama Khonghucu sangat mengandung unsur-unsur filsafat pemikiran, politik, dan kebudayaan yang berakar dan berpengaruh ke dalam pembentukan etika dan identitas bangsa Korea. Agama Buddha juga berperan dalam pembentukan dasar-dasar identitas dan kebudayaan Korea. Selain Agama Kristen, Islam dan Katholik, agama setempat atau shamanisme juga tetap dipeluk sebagian masyarakat Korea Selatan. Artikel ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan bagaimanakah situasi kehidupan beragama di Korea Selatan dan bagaimanakah kedudukan Agama Khonghucu dan Buddha dalam sejarah perjalanan bangsa Korea. Tulisan yang dihasilkan dari penelitian literature ini ini juga dimaksudkan untuk mendeskripsikan bagaimanakah kondisi Agama Khonghucu dan Buddha di Korea pada masa kini dan bagaimana perannya dalam membentuk kebudayaan dan identitas nasional Bangsa Korea.

Kata-kata Kunci: Agama Khonghucu, Agama Buddha, shamanisme, teks-teks Xu she, dan budaya massa.

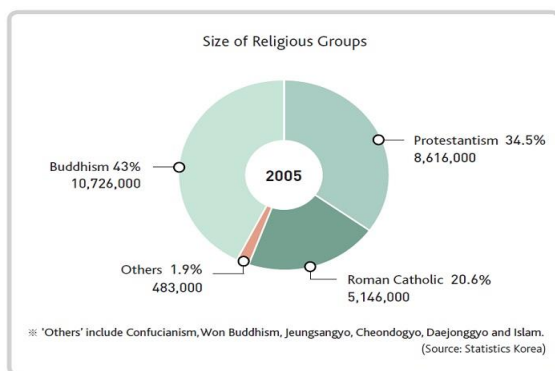
### PENDAHULUAN

Korea Selatan adalah sebuah negara yang plural dari sisi agama, yang terdiri dari Kristen, Buddha, Khonghucu, dan Islam. Pada tingkatan tertentu, shamanisme, suatu sistem kepercayaan

lokal, dimasukkan sebagai salah satu kategori agama. Pemerintah Korea Selatan berdasarkan Undang-Undang Dasarnya melindungi perbedaan dalam agama di antara penduduknya. Setiap orang bebas memeluk agamanya sesuai dengan

pilihan dan keyakinannya sendiri. Peran agama dalam pembangunan sosial kebudayaan Korea Selatan merupakan hal yang unik, karena beberapa tradisi keagamaan dipahami oleh orang Korea sebagai kekayaan kebudayaan sebab tidak menganjurkan ritual ibadah.

Menurut statistik tahun 2005, 53 persen penduduk Korea Selatan memiliki agama dan pada tahun 2008 terdapat 510 organisasi keagamaan di negara ini. Di antara empat agama tersebut, Agama Buddha dan Agama Khonghucu merupakan agama yang lebih berpengaruh daripada agama-agama yang lain dalam kehidupan sehari-hari orang Korea. Hal ini sejalan dengan warisan budaya yang separuhnya di Korea Selatan terkait dengan dua agama ini.



Bagan 2.1 Pemeluk agama di Korea<sup>1</sup>

Uniknya, secara ringkas dapat digambarkan bahwa Khonghucu lebih dipahami oleh sebagian masyarakat Korea sebagai sebuah ajaran etika daripada sebuah agama. Ajarannya menekankan pada pentingnya loyalitas, kesalehan, dan berbagai kebajikan lainnya. Padahal, pemeluk agama ini memiliki dan sangat menghargai suatu kepercayaan bahwa ruh nenek moyang dapat mempengaruhi kehidupan anak cucunya. Karenanya mereka membangun kuburan nenek moyang seindah mungkin di tempat yang paling tinggi seperti perbukitan.

Agama Katholik diajarkan di Korea dari China melalui utusan-utusan Kerajaan Jaseon yang mengunjungi Beijing dan para misionaris Barat mengikuti mereka ke Korea. Pemeluk agama Katholik pada masa dinas Jaseon mengalami banyak represi, namun agama ini

<sup>1</sup> <http://www.korea.net/AboutKorea/Korean-Life/Religion> (Diakses 5 Juni 2015).

terus menerus berkembang menyebar di kalangan penduduk kelas menengah ke bawah di seluruh pelosok Korea. Sementara, Protestantisme dibawa ke Korea pada akhir abad ke-19 oleh zending dari Amerika Serikat dan menyebar dengan cepat melalui penyediaan sekolah dan rumah sakit. Bahkan, sekarang ini Protestan di Korea memiliki dan mengelola banyak sekolah mulai dari sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi dan rumah-rumah sakit.

Agama-agama orang Korea, Cheondogyo, Won Buddhisme dan Daejonggyo meskipun terdesak oleh agama-agama Abrahamik, masih dianut oleh sebagian orang Korea. Cheondogyo mendasarkan pada ajaran belajar dari Timut di abad ke-19, yakni mempertahankan bahwa manusia adalah surga, berpengaruh terhadap proses modernisasi di Korea. Daejonggyo muncul pada awal abad ke-20 untuk menyembah Dangun, pendiri negara Korea pertama, juga berpengaruh terhadap orang Korea dan mendorong pembentukan nasionalisme Korea. Pada tahun 1955, muncul masyarakat Islam Korea dan imam pertama yang diikuti oleh pembentukan Federasi Muslim Korea pada tahun 1967. Sekarang ini, telah ada sekitar 60 masjid dan 100.000 orang Korea yang memeluk agama Islam. Shamanisme masih berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari orang Korea yang menghubungkan dunia spiritual dengan kehidupan yang akan datang, misalnya meramal nasib dan keberuntungan.

Artikel ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan bagaimanakah situasi kehidupan beragama di Korea Selatan dan bagaimanakah kedudukan Agama Khonghucu dan Buddha dalam sejarah perjalanan bangsa Korea. Tulisan ini juga dimaksudkan untuk mendeskripsikan bagaimanakah kondisi Agama Khonghucu dan Buddha di Korea pada masa kini dan bagaimana perannya dalam membentuk kebudayaan dan identitas nasional Bangsa Korea.

## AJARAN AGAMA KHONGHUCU SEJARAHNYA DI KOREA

Menurut ajaran Agama Khonghucu, orang tua adalah superior, oleh sebab itu penghormatan seara mutlak harus diberikan kepada mereka. Namun sebaliknya, orang tua

diharapkan untuk memperlakukan generasi muda dengan kasih sayang. Mereka diijinkan untuk bertindak keras kepada anak-anak, tetapi tidak diijinkan untuk bertindak kasar. Suami atau ayah memiliki kedudukan yang utama dalam sebuah keluarga. Dalam lingkup yang lebih besar, suami atau ayah haruslah tunduk pada orang yang mempekerjakannya atau dalam sistem politik adalah pemimpin nasionalnya seperti raja atau kaisar. Semua anggota masyarakat diharuskan untuk menghormati dan mematuhi penguasa yang memerintah mereka. Sebaliknya, penguasa juga memiliki kewajiban untuk bertanggung jawab terhadap rakyatnya, melindungi mereka dan menjamin kesejahteraan mereka. Penguasa juga harus menjadi suri tauladan dalam perilaku atau perbuatan bagi rakyat yang dipimpinnya, sehingga jika seorang penguasa memerintah dengan bijaksana, rakyatnya akan mematuhi. Raja atau penguasa juga harus mematuhi hukum Tuhan, jika raja gagal melaksanakan kewajiban-kewajibannya, kekacauan alamiah dan ekonomi akan muncul hingga rakyat akan menggulingkan penguasa tersebut.

Agama Khonghucu menekankan pada beberapa konsep dasar seperti *benevolence*, *righteousness*, *propriety*, *wisdom* dan *sincerity*. Menurut Nabi Khongtzu, usia membawa kebijaksanaan, semakin tua usia seseorang semakin terhormat tempatnya dalam ibadah penghormatan terhadap nenek moyang. Orang-orang seharusnya selalu melihat masa lalu dan jalan nenek moyangnya sebagai contoh untuk memecahkan persoalan-persoalan yang muncul pada masa sekarang. Pendapat Nabi Khongtzu adalah “dengan melihat kembali yang lampau, kita dapat mempelajari hal yang baru.”

Agama Khonghucu menyediakan kode perilaku antarindividu secara detail dalam kehidupan sehari-hari. Namun, dalam kebudayaan, ajaran ini dapat dilihat sebagai doktrin praktis sosial dan politik. Jika ditelusuri lebih jauh Kung Fu Tse (Nabi Khongtzu) berasal dari China pada masa 500 BC, seorang guru yang mengajarkan murid-muridnya sistem keteraturan selama periode China mengalami perang saudara. Satu dari ajaran Kong Fu Tse yang paling penting adalah adanya tata keteraturan semua benda di alam semesta termasuk masyarakat manusia.

Nabi Khongtzu berpendapat bahwa di dalam dan melalui tata kehidupan bermasyarakat, perdamaian dan harmoni dapat dicapai jika setiap orang mengetahui tempatnya yang sesuai dalam masyarakat dan melaksanakan tugas-tugasnya sesuai dengan kedudukannya sebagaimana dalam semboyan” biarkan penguasa menjadi penguasa, kawula menjadi kawula, ayah menjadi ayah, dan anak menjadi anak.” Berikut adalah lima ajaran moral kedisiplinan untuk mengatur hubungan antarmanusia sebagai berikut: (i) keadilan dan kebenaran seharusnya mendasari relasi antara pemerintah dan rakyat, (ii) seharusnya ada hubungan yang baik antara anak dan bapak, (iii) pemisahan fungsi antara suami dan istri, (iv) orang muda seharusnya menghormati yang lebih tua, (v) ketulusan dan kepercayaan seharusnya ada dalam hubungan antarteman.<sup>2</sup>

Agama Khonghucu merupakan sistem kepercayaan paling penting di Korea karena telah memberi landasan etika bagi orang Korea pada umumnya. Studi Helgesen, Arben, dan Chen mengenai kehidupan orang Korea menunjukkan bahwa etika Agama Khonghucu sangat berpengaruh. Geir Helgesen (1998) mengatakan bahwa dalam perkembangan individu di Korea, teman-teman sekolah dan keluarga berperan lebih besar, lebih bersifat personal dan kurang pengaruh struktural. Hal ini sesuai dengan pemikiran Nabi Khongtzu yang mengajarkan ikatan antarindividu sebagai alat mengembangkan emosi individu. Pemikiran ini dapat dilihat dalam isu-isu kontemporer seperti pemisahan peran pemerintah dari masalah-masalah privat yang dihadapi oleh masyarakat. Perilaku komunalisme dalam setiap aspek diatur oleh aturan-aturan ethno-linguistik tradisional yang secara langsung dikaitkan dengan istilah semua perilaku yang membawa kebaikan (*virtue*). Russel Arben (1997) menyebutkan bahwa salah satu warisan Agama Khonghucu di Korea adalah masyarakat seharusnya diperintah oleh kontrol moral yang bersifat interpersonal dan rasa malu setiap individual (*sense of shame in every individual*), daripada seperangkat hukum formal. Meskipun Korea masih memberlakukan hukuman mati, tingkat pembunuhan dan kriminalitas relatif

<sup>2</sup> <http://www.asia-pacific-connections.com/confucianism.html> (Diakses 5 Juni 2015)

rendah karena sistem kehidupan masyarakat berakar pada sistem kontrol komunitarian, bukan pada ketakutan terhadap tindakan hukum.

Joseph Chen (2002) mengamati masyarakat Korea menyangkut posisi individu dalam kehidupan bermasyarakat dan persyaratan yang harus dimiliki oleh seseorang untuk sadar terhadap lingkungan disekitarnya. Hasil pengamatannya adalah bahwa masyarakat Korea memiliki ciri khas komunalisme secara alamiah yang tidak berarti anti-individual. Meskipun setiap orang memiliki kebebasan untuk bertindak dalam kehidupan sehari-hari, ada beberapa otoritas yang harus dihormati untuk mempertahankan harmoni antara personal dan masyarakat. Struktur asal dari masyarakat Korea adalah institusi keluarga, yang mensosialisasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai dan aturan kedudukan seseorang dalam keluarga dan masyarakat, terutama penghormatan terhadap orang yang lebih tua dan rasa berintegritas. Pendidikan diajarkan sebagai instrumen untuk membuktikan kemampuan seseorang terhadap keluarga dan seluruh bangsa. Perilaku yang membawa manfaat sangat diajarkan di Korea dan diwujudkan dalam kewajiban seseorang terhadap keluarga dan masyarakat, yang nampak jelas dalam perilaku masyarakat pedesaan.

Levi (2013) mengatakan dewasa ini kebanyakan orang Korea merasa kecewa dengan nilai-nilai Barat, terutama individualisme dan liberalisme, dan kembali ke akar kebudayaan mereka yakni Agama Khonghucu. Relasi antara Agama Khonghucu dan modernitas di Korea bersifat rumit karena Agama Khonghucu lebih memusatkan perhatiannya pada elemen-elemen sejarah masa lalu daripada masa depan. Oleh karena itu, untuk memahami masyarakat Korea kontemporer, kita harus memahami prinsip-prinsip dasar atau filsafat yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari orang Korea, yang tidak lain adalah Agama Khonghucu. Kebanyakan unsur-unsur ajaran neo-Agama Khonghucu masih eksis dalam kehidupan sehari-hari dan urusan pemerintahan seperti kesetiaan terhadap organisasi dan kontrak kerja jangka panjang. Namun, ajaran ini sudah tidak nampak dalam kurikulum sekolah di Korea Selatan setelah Perang Dunia II. Baru pada tahun 2000, muncul

minat dan perhatian yang lebih besar dari masyarakat terhadap simbol-simbol Agama Khonghucu, seperti merehab kembali kuburan-kuburan dan batu-batu penanda ingatan. Pada masa kini upacara pemakaman di Korea Selatan adalah perpaduan antara Agama Khonghucu dan Kristen. Contoh lainnya adalah penghormatan terhadap guru dan orang yang lebih tua juga merupakan bagian dari ajaran Nabi Khongtzu.

Ada sedikit perbedaan antara Agama Khonghucu Jepang dengan Agama Khonghucu Korea. Moralitas dalam Agama Khonghucu Korea yang diajarkan terkait dengan struktur keluarga dan semua klan yang memiliki hubungan darah. Sedangkan moralitas Agama Khonghucu Jepang meletakkan keluarga sebagai seluruh warga dan klan meskipun tidak ada hubungan darah. Selain itu, nilai-nilai fundamental Agama Khonghucu Korea lebih mengakui heterogenitas dan toleransi terhadap perbedaan. Sebaliknya Agama Khonghucu Jepang lebih cenderung pada entitas yang homogen dan kurang terbuka terhadap bangsa lain. Korea Selatan lebih terbuka karena situasi geografisnya sebagai daerah semenanjung yang memungkinkan untuk berinteraksi dengan bangsa lain dari China, Rusia, maupun dunia Barat.

Namun begitu, nilai-nilai Agama Khonghucu Jepang dan Korea memiliki beberapa persamaan karena baik masyarakat Jepang maupun Korea dibentuk oleh falsafah dan ajaran Agama Khonghucu. Misalnya semua bentuk konflik terbuka sebaiknya dihindari. Menurut Torbjorn Loden, harmoni, yang ditekankan dalam Agama Khonghucu, dapat dijadikan sebagai falsafah yang memandu peradaban Jepang dan Korea dalam keluarga dan relasi-relasi bisnis. Anak-anak di Jepang dan Korea juga diajarkan untuk bertindak dalam harmoni dengan lingkungan di sekitarnya. Kedua bangsa menekankan pada kesopanan dan bekerja bersama untuk tujuan universal daripada individual. Konsep pendidikan dalam peradaban Korea dan Jepang didominasi oleh prinsip-prinsip fundamental pendidikan Agama Khonghucu dan kebanyakan teks Agama Khonghucu merujuk pada bidang pendidikan. Pendidik misalnya tidak hanya hadir sebagai guru, tetapi juga mewakili masyarakat dan pemerintah. Oleh karena itu,



gelar pendidik/guru kepala menjadi sangat umum di Korea maupun Jepang.

Selanjutnya menurut Albert Pilot, baik masyarakat Korea dan Jepang memiliki tingkat kolektivitas yang relatif tinggi. Dalam kedua masyarakat ini, setiap orang yang lahir terserap dalam sebuah entitas kolektif baik keluarga ataupun kelompok, sehingga loyalitas dan orientasi terhadap kelompok atau keluarga mendapatkan tempat yang utama karena kelompok atau keluarga memberikan suatu identitas sosial. Hal ini dapat dilihat bahwa belakangan kebanyakan orang Korea Selatan berafiliasi terhadap gereja yang memberikan mereka identitas dan sebuah jalan menuju spiritualitas. Pada konteks Jepang, keterikatan lebih pada perusahaan atau tempat-tempat kerja. Kepala perusahaan ditempatkan kedudukannya seperti seorang ayah. Terkait dengan persoalan ekonomi, nilai-nilai Agama Khonghucu mengenai kepentingan umum dan kerja keras hampir sama baik di Korea dan Jepang. Pada saat menghadapi krisis ekonomi, baik Jepang maupun Korea cepat pulih karena kepemimpinan yang ditandai dengan kolaborasi antara elit politik dan bisnis mampu memobilisasi dukungan dari masyarakat untuk mengatasi persoalan.

Selama berabad-abad di Korea, Agama Khonghucu lebih dimaknai sebagai sistem pendidikan, upacara, dan tata cara pemerintahan sipil. Konsep mengenai keharmonisan sosial dan pesan-pesan moral memungkinkan kehidupan intelektual di Asia Timur pada masa lampau dan memainkan peranan yang menentukan dalam pembentukan budaya Korea pada masa kini. Di Korea, Agama Khonghucu diterima dengan hangat dan sangat ketat, sehingga orang China memandang bahwa pemeluk Agama Khonghucu Korea lebih saleh dibandingkan orang China sendiri. Korea dijuluki sebagai negara etika dari timur yang mengacu pada pelaksanaan ritual Agama Khonghucu yang dilaksanakan secara detail. Ajaran-ajaran Agama Khonghucu di Korea Selatan, dikenal sebagai neo-Khonghucu, menjadi lebih ketat karena digunakan dalam lembaga-lembaga pemerintah.

Penyebaran Agama Khonghucu ke Korea tidak bisa dilepaskan dari sejarah kerajaan

besar di Korea yakni Silla, Koryo dan Yi (Yang dan Henderson 1959).<sup>3</sup> Pada masa Dinasti Yi (1392-1910), berdiri sekolah-sekolah Agama Khonghucu oleh organisasi-organisasi penganut Agama Khonghucu di Korea. Sistem pemikiran, masyarakat, dan politik Agama Khonghucu telah berada dalam lintasan sejarah Korea dan pengaruhnya masih dapat dilihat hingga pada masa sekarang (Yang, 1958).

Agama Khonghucu yang tumbuh di China menyebar ke negara lain setelah ajaran-ajaran Nabi Khongtzu ditulis oleh murid-murid Kong Fu Tse (Nabi Khongtzu) seperti Mencius dan Sunzi. Masyarakat Korea selalu sensitif terhadap perkembangan Agama Khonghucu China dan pada saat yang sama mereka mengembangkan pandangan mereka sendiri yang jarang diteliti seperti di China dan Jepang. Agama Khonghucu Korea mengikuti siklus lahir, berkembang, konflik, penuaan dan lahir kembali selama kurang lebih 2000 tahun. Oleh karena itu, pemahaman terhadap konteks sejarah Korea penting untuk memahami perkembangan Agama Khonghucu dalam lintasan sejarah negara ini.

Agama Khonghucu diterima di Korea pada saat yang sama dengan perkembangan Buddhisme. Orang Korea berusaha untuk mempelajari huruf-huruf China dan sekaligus lima buku klasik Agama Khonghucu: Buku Perubahan, Buku Ritual, Buku Nyanyian, Buku Dokumen dan Kronikel Musim Semi dan Gugur. Pada masa Raja Sosurim, di Koguryo (371-384) memeluk agama Buddha, beliau juga pada saat yang sama mendirikan sebuah universitas yang berhaluan Agama Khonghucu pada tahun 372. Raja sesudahnya, Kwanggaet (391-413) yang memperluas wilayah Kerajaan Koguryo, mulai mengabadikan tulisan-tulisan dalam huruf China yang menunjukkan pengaruh Agama Khonghucu terhadap kepemimpinan dan etika.

Pada masa Kerajaan Silla, tiga pemikiran agama: Agama Khonghucu, Buddhisme, dan Taoisme berkembang dengan lambat. Penguasa-penguasa Kerajaan Silla yang pertama sampai abad ke-5 memeluk shamanisme dan menolak

<sup>3</sup> <http://journals.cambridge.org/action/displayAbstract?fromPage=online&aid=7113844> (Diakses 5 Juni 2015)

pemikiran baru seperti Buddha yang kemudian ditindas, namun kemudian berkembang sangat cepat dan menjadi kekuatan yang menyatukan Korea oleh Dinasti Silla pada tahun 668. Pada tahun 682, Raja Silla mendirikan Akademi Khonghucu Kerajaan dengan ujian negara yang pertama diselenggarakan pada tahun 788. Untuk mendapatkan teks Khonghucu dalam Bahasa China, para sarjana Agama Khonghucu melakukan perjalanan ke China untuk belajar dan kembali ke Korea untuk mengajarkan agama ini. Masa antara 668 dan 998 disebut sebagai Kerajaan Silla bersatu yang ditandai dengan perkembangan Agama Khonghucu, Buddha, dan Taoisme. Sekolah dari ketiga agama tersebut saling terbuka satu sama lain dan tidak dipengaruhi oleh ortodoksi keagamaan.

Salah satu contoh pertukaran pemikiran tersebut adalah “gerakan bunga-bunga muda” sebuah organisasi di Kerajaan Silla yang mempersiapkan elit untuk melaksanakan tugas-tugas kenegaraan. Karakteristik dari pendidikan elit tersebut adalah mengajarkan ketiga agama dan membawanya ke dalam keharmonisan. Pada masa itu diceritakan adanya seorang rohaniwan Agama Khonghucu yang bernama Choe yang dikenal sebagai seorang Buddha yang cerdas dan pendeta Tao yang menyendiri. Pendeta ini juga menunjukkan pentingnya teks dan pendekatan Zen Buddhisme yang menjaga jarak dari teks dalam mencari spiritualitas, sehingga mampu menjembatani dialog antara Buddha, Tao, dan Khonghucu.

Masa selanjutnya adalah pada masa Kerajaan Koryo, didirikan oleh T’aejo (918-943) berlangsung sampai tahun 1392. Figur-figur simbolik pada masa ini adalah rohaniwan yang tidak menikah. Saat itu pula, *lithang* maupun tempat suci menyebar ke seluruh pelosok Korea yang dibangun sebagai tempat upacara maupun mempelajari teks-teks suci Agama Khonghucu. Saat itu pula, seni-seni berlatar belakang Buddhisme dalam bentuk lukisan dan naskah yang dicetak seperti Kitab Tripitaka, sehingga seakan-akan Agama Khonghucu Korea tidak nampak lagi keberadaannya. Namun demikian, pada masa tersebut berkembanglah Agama Khonghucu baru (neo Konfusianisme) yang

merupakan kelanjutan dari perkembangan Agama Khonghucu pada masa sebelumnya.

Jika Buddhisme menekankan pada pelatihan spiritual dan pencerahan, berkeinginan untuk menolak semua keinginan dan hal-hal yang terkait dengannya, sebaliknya Agama Khonghucu memusatkan pada dunia dengan kehendak untuk memiliki dan berdampak terhadap masyarakat luas. Para rohaniwan Khonghucu mempelajari bagaimana untuk bertanggung jawab dalam pemerintahan dan masalah-masalah sosial. Pada masa ini, rohaniwan Agama Khonghucu mulai terganggu dengan penetrasi biksu-biksu Agama Buddha dalam kekuasaan dan kehidupan yang korup. Para rohaniwan Agama Khonghucu tidak hanya menginginkan menjadi penasihat politik, tetapi juga mendesain masyarakat dengan cara yang mendasar.

Perkembangan gagasan Agama Khonghucu pada masa Dinasti Koryo dapat dibagi ke dalam dua periode, yakni 918-1046 berkaitan dengan kerja Ch’oe Sung-no dan Ch’oe Chung, dan 1047-1259 yang berhubungan dengan perkembangan Neo-Khonghucu. Rohaniwan CH’oe Chung dikenal sebagai tokoh Agama Khonghucu Korea yang mengorganisasi sistem model akademik untuk memperluas pendidikan dan meningkatkan pembelajaran yang ekselen. Pada periode yang kedua muncul beberapa rohaniwan Agama Khonghucu yang mempublikasikan buku-buku penting ajaran ini sehingga menjadikan Agama Khonghucu semakin tertanam dalam lembaga-lembaga politik di Korea. Misalnya Rohaniwan Kim Pu-Sik menerbitkan kronikel Tiga Kerajaan yang menginspirasi para sarjana untuk membangun kesadaran nasional sebagai Bangsa Korea. Rohaniwan U Tak menerbitkan buku Perubahan sebagai sumber refleksi teologis orang Korea. Rohaniwan yang lain Yi Kyu-bo (1168-1241) mengarang buku Puisi yang mampu menjelaskan pemikiran-pemikiran rohaniwan Cg’oe Ch’i-Won dan buku ini membantu orang Korea untuk merefleksikan identitas mereka di tengah invasi Kerajaan Mongol.

Semua aktivitas sarjana-sarjana ini membantu masyarakat Korea untuk mengalami perkembangan negara mereka baik secara

internal dan internasional. Penderitaan petani dan masyarakat kelas bawah lainnya, korupsi agamawan Buddha yang lari dari tanggung jawab sosial dan mengeksploitasi perbudakan, bencana politik serangan Mongol membuat orang Korea memikirkan kembali model masyarakat mereka. Ketika gagasan Neo-Khonghucu mencapai Korea pada abad ke-13, orang Korea sudah siap untuk menerima nilai-nilai dalam keluarga, etika, komitmen sosial, reformasi drastis, dan transformasi lembaga dan ekonomi. Akibat kekalahan Korea dari Bangsa Mongol pada 1267, Raja Ch'ungyol memperbaiki hubungan dengan pemimpin-pemimpin China yang baru. Dalam perjalanan ke China pada tahun 1289, raja membawa rohaniwan Agama Khonghucu An Hyang, yang dikenal sebagai orang Korea pertama yang menemukan teks terkenal China Neo-Khonghucu karangan Zhu Xi. Pengganti Raja Ch'ungyol, Ch'ungson (1308-1312) membentuk pusat penelitian Manwondang di Ibu Kota China dan membawa serta menerjemahkan 4.000 volume buku ke Korea. Gagasan-gagasan Agama Khonghucu pada masa tersebut telah melahirkan sebuah dinamisme baru, suatu akademi kerajaan yang dibentuk pada akhir abad ke-14. Beberapa rohaniwan Neo-Khonghucu melangkah lebih jauh tidak hanya mengkritik perilaku koruptif dan manipulatif para biksu Buddha tetapi juga mempelajari doktrin-doktrin agama Buddha, sehingga mereka dapat menjaga hubungan baik dengan pemeluk Buddha.

Pada tahun 1388, sebuah kudeta dilakukan Jenderal Yi Song-gye, menggulingkan Dinasti Koryo dan membentuk dinasti baru Yi dengan bantuan beberapa rohaniwan Neo-Khonghucu seperti Chong To-jon dan Kwon-kun. Rohaniwan Chong mengambil posisi yang sangat kritis melawan doktrin Buddha dan menginginkan untuk membentuk model lembaga-lembaga Agama Khonghucu dan menolak monarki yang terlalu sentralistis. Sedangkan Rohaniwan Kwong-Kun lebih intelektual dan lebih moderat terhadap Buddhisme. Untuk melawan pengaruh doktrin Buddhisme, rohaniwan Kwon mendirikan Metafisik Agama Khonghucu, misalnya surga dan manusia, dan kombinasi antara jiwa dan alam semesta. Beberapa rohaniwan Neo-Khonghucu yang masih loyal kepada Raja Koryo seperti

Chong Mong-ju tidak digunakan oleh Raja dari dinasti baru. Perkembangan Neo-Khonghucu Korea terutama dalam domain pemikiran dimungkinkan oleh pematangan gagasan ini pada abad ke 13 dan 14 dan didukung oleh kreativitas pengembangan ajaran ini pada abad ke-15 di bawah Raja Sejong (1418-1450). Pada masa permulaan Dinasti Yi ditandai dengan pembentukan lembaga-lembaga keagamaan Agama Khonghucu, implementasi ritual-ritual baru untuk memandu kehidupan sehari-hari, ritual keluarga menurut Zhu Xi, ritual kematian dan pendirian sekolah-sekolah Agama Khonghucu. Pada masa tersebut, pemeluk Buddha mengalami penyiksaan dan melarikan diri ke pegunungan, pemeluk shamanisme juga mengalami nasib yang sama. Perkembangan Agama Khonghucu di China maupun Jepang tidak pernah mencapai tahap ini, dilembagakan secara politik dengan nama Agama Khonghucu.

Masa Pemerintahan Raja Sejong (1418-1450) adalah masa yang paling produktif dalam kesusastraan dan ilmu pengetahuan karena raja dikelilingi oleh para intelektual dan penasihat keagamaan yang cakap, disebut sebagai balai kebajikan (*hall of worthies*). Raja juga mendukung penelitian dalam bidang astronomi, kesehatan, dan teknologi seperti penemuan logam metal pada tahun 1420 untuk kerja-kerja pencetakan. Raja ini dikenang karena telah memberikan orang Korea alfabet baru, *the hangul*, dan mengizinkan semua warga untuk dididik. Sayangnya pada akhir abad ke-15 di Korea dan awal abad ke-16, ditandai oleh persaingan politik karena ambisi yang jauh dari nilai-nilai ideal Agama Khonghucu. Pada masa ini Raja Yonsan'gun melakukan penahanan terhadap para rohaniwan Khonghucu dengan alasan politik yang menyebabkan instabilitas politik. Baru pada tahun 1519, seorang rohaniwan Khonghucu Cho Kwang-jo mencoba membawa kembali etika dalam politik di Korea.

Dinasti Choson yang muncul menggantikan Dinasti Yi pada abad ke 16, membawa babak baru dalam perkembangan Neo-Khonghucu. Pada masa tersebut muncul rohaniwan Khonghucu yang dikenal di luar Korea, yakni Yi Hwang T'oegye (1501-1570) and Yi I Yulgok (1536-1584). T'Oegye adalah rohaniwan Korea

pertama yang menguasai literatur China klasik dan juga keseluruhan tradisi Neo-Khonghucu terutama teks-teks Zhu Xi. Meskipun dia memegang posisi resmi dalam pemerintahan, dia menganggap pekerjaannya sebagai waktu yang sia-sia dan mengalami trauma perjuangan politik terutama kehilangan saudaranya yang berada dalam pengasingan. Selama tinggal di China, rohaniwan T'oegye kembali ke Korea pada tahun 1549 dan membentuk akademi baru Tosansowon di Andong. Salah satu mahakaryanya adalah menulis kembali isu metafisik dan etika untuk menanamkan dan mengkoreksi jiwa dan hati dan aspek-aspek praktis kehidupan sehari-hari. Sementara, Rohaniwan Yulgok yang menempati posisi menteri dalam negeri, ekonomi, pendidikan dan militer, adalah seorang rohaniwan sederhana dan bekerja dalam jabatan-jabatan publik. Pada masa mudanya, setelah kematian ibunya, ia sempat mempelajari dan hidup sebagai biksu Buddha selama setahun. Kemudian kembali ke ajaran Agama Khonghucu namun terbuka dengan pemikiran Taoisme dan Buddha serta Wang Yang-ming. Warisan rohaniwan ini adalah mengharmoniskan nilai-nilai ideal dalam satu tangan yakni kebenaran, keikhlasan, dan etika dan pada tangan lain adalah kehendak untuk melakukan reformasi dan transformasi baik pada level individu dan masyarakat. Rohaniwan Yulgok juga melakukan reformasi terhadap pendidikan, penyelesaian masalah sosial seperti perbudakan dan adopsi, reformasi kehidupan masyarakat dan militer.

Pada masa Dinasti Choson tahap kedua, sebagian sarjana Khonghucu Korea mengikuti langkah-langkah T'oegye dan Yulgok tetapi tidak selalu mengadopsi visi dan pengetahuan yang sama. Mereka membangun sekolah-sekolah yang memusatkan studinya pada aspek filosofis. Berbeda dengan Neo-Khonghucu Jepang yang mengkritik beberapa pandangan Khonghucu China dan kembali kepada pemikiran orisinal asli, Neo-Khonghucu Korea bersandar pada Ortodoksi. Teks-teks Zhu Xi dipuji oleh Rohaniwan T'Oegye dan menjadi referensi utama. Bahkan Rohaniwan Song Si-yol (1607-1689) hampir menyembah Zhu Xi dan berkelahi dengan rohaniwan Yu Hyu (1717-180) yang melarang pandangan Ortodoksi dalam Agama Khonghucu.

Jatuhnya Dinasti Ming di China pada tahun 1644 memiliki konsekuensi yang buruk terhadap bangsa Korea. Kebanyakan orang Korea tidak mengakui Kaisar Qing karena mereka masih memuji Dinasti Ming. Namun demikian, mengisolasi diri membuat mereka merindukan untuk menyaksikan pencapaian China dalam periode ini dan juga penemuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan gagasan yang muncul dari dunia Barat. Namun, sebelum jatuhnya Dinasti Ming, beberapa rohaniwan Korea seperti Yi Su-gwang (1563-1627) telah membuat kontak dengan orang asing dan Rohaniwan lainnya, Chong Tu-won, kembali dari China dengan mengenalkan teleskop dan sebuah peta dunia pada tahun 1631. Pada masa itu muncul ketegangan di antara pemeluk Agama Khonghucu Korea yaitu mereka yang menginginkan pada tradisi Agama Khonghucu Ortodoks dan mereka yang menginginkan penafsiran baru terutama pertimbangan perubahan dan kehidupan praktis. Ketegangan kedua kelompok ini berkembang menjadi persoalan yang tidak dapat diselesaikan pada abad ke-19 dan permulaan abad ke-20. Sementara, pada saat yang sama Korea, dihadapkan pada tekanan politik dan militer dari utara, imperialisme Rusia, dan dari timur, imperialisme Jepang.

Pada masa Dinasti Choson, muncul gerakan pembaharuan dalam masyarakat Korea, yang dilhami oleh gagasan pencerahan di Barat. Rohaniwan Yu Hyong-won (1622-1673) dan Yi Ik (1682-1764) memasukan gagasan mengenai perlunya reformasi sosial dan politik untuk mendukung pencerahan dan modernisasi di Korea. Kemudian Rohaniwan Tasan (1762-1836) mengkombinasikan kedalaman ajaran Agama Khonghucu Klasik, penggunaan ilmu pengetahuan Barat dan pemikiran agama Katholik. Gerakan ini disebut dengan gerakan Sirhak, yang mencakup banyak bidang, ditujukan untuk merubah masyarakat terutama dari kalangan bawah.

Gerakan tersebut menandai masa paling gemilang dari sejarah Agama Khonghucu Korea, sehingga banyak dipublikasikan oleh sarjana Khonghucu China dan Jepang. Kajian-kajian mengenai Agama Khonghucu di Korea masih membicarakan kunjungan para rohaniwan



Khonghucu Korea seperti Park Che-ga dan Park Chi-won pada abad ke-18 ke China dimana mereka menulis catatan harian untuk orang Korea mengenai penemuan-penemuan teknologi baru orang China. Mereka juga masih mengenang Kim Chong-hui (1786-1856) yang berteman baik dengan para ahli analisis teks, epigraphy dan seni serta surat menyurat dengan para sarjana China setelah dia kembali ke Korea. Pada abad ke-19, Raja Chongjo dari Dinasti Choson yang sudah mulai terbuka terhadap pemikiran-pemikiran baru dan reformasi sosial tiba-tiba ditemukan meninggal dunia pada tahun 1800. Pihak-pihak yang menentang reformasi pemikiran keagamaan kemudian melakukan balas dendam dengan melakukan persekusi terhadap penganut agama Katholik dan pendukung ide-ide reformasi, sampai akhir abad ke-19. Sarjana Khonghucu seperti Tasan melarikan diri ke China selama 18 tahun pada masa penumpasan gerakan reformasi karena dianggap sebagai musuh negara.

Kedatangan ide-ide Barat dan agama Katholik, meskipun menginspirasi elit, telah mendatangkan perlawanan dan permusuhan dari para penguasa Neo-Khonghucu. Hal ini berbeda dengan Restorasi Meiji yang terjadi di Jepang dimana Kaisar Meiji didukung oleh para penguasa agama. Penyerangan terhadap penganut Katholik dan perang sporadis dengan tentara Amerika dan Perancis yang mencapai Korea menimbulkan suasana ketakutan dan kecurigaan. Bahkan, beberapa sarjana Khonghucu seperti Yi Hang-no (1792-1868) bereaksi dengan penolakan terhadap orang-orang Barat yang barbarian dan memuji kebudayaan China yang adi-luhung. Rohaniwan Yi juga menolak menggunakan barang-barang dari Barat dan mengembangkan kekuatan perlawanan terhadap penetrasi Barat.

Namun demikian, respon terhadap penetrasi pemikiran dan agama dari Eropa ditanggapi secara berbeda. Sebagian orang Korea memeluk agama Katholik dan menjadi martir. Sebagian yang lain menolak agama orang asing yang merusak peradaban Korea. Para intelektual seperti Tasan Ch'oe Che-u (1824-1864), yang dapat membaca teks Khonghucu Klasik dan memiliki pengetahuan terhadap agama Katholik mengembangkan pendekatannya sendiri dalam hubungan antara Khonghucu dan Katholik,

namun mereka dituduh gila oleh Pemerintah. Pada akhir abad ke-19, jarang ditemukan sarjana Khonghucu seperti Tasan yang matang dalam menghadapi ide-ide Barat dan berhasil dalam dialog serta berkontribusi terhadap modernisasi Korea. Demikian juga, para misionaris Katholik Perancis yang datang pertama kali ke Korea tidak mempelajari kebudayaan Khonghucu dan tidak bertukar gagasan dengan sarjana Khonghucu sehingga menimbulkan banyak kesalahpahaman.

Runtuhnya Dinasti Choson yang ditandai dengan aneksasi Korea oleh Jepang pada tahun 1910 merupakan masa yang paling kelam dalam Sejarah Korea. Pemerintah kolonial Jepang berusaha untuk menghilangkan Bahasa Korea, memaksa orang Korea menggunakan Bahasa Jepang dan melakukan praktik Shintoisme. Seorang profesor Jepang, Takahashi Ko, di Keijo Imperial University Seoul pada tahun 1926 mempresentasikan filosofi orang Korea secara negatif dan membuat orang Korea menganggap tradisi mereka sendiri sebagai barbarian, tidak ilmiah, dan tidak rasional. Imajinasi negatif yang dikonstruksi Jepang masih tertanamkan di hati orang Korea dan menganggap mereka inferior terhadap Filosofi Barat. Dalam linguistik dan literatur, para ahli Korea selama pendudukan Jepang sampai sesudah kemerdekaan tahun 1945 melakukan kerja yang luar biasa untuk melakukan penelitian dan mencari jalan untuk melindungi terhadap apa yang disebut sebagai orang dan budaya Korea. Kerja-kerja seperti demikian menjadi sangat sulit bagi sarjana Khonghucu maupun Buddha karena filsafat Barat menjadi semakin berpengaruh dalam dunia intelektual. Trend ini belum dapat dibalik kembali seperti sebelum tahun 1910. Departemen-departemen filsafat di universitas di Korea mengajarkan filsafat Barat secara mendasar dan mempublikasikan pemikiran-pemikiran filosof Barat seperti Heidegger, Habermas, Foucault, atau Derrida.

Pasca Perang Dunia II, nasib Agama Khonghucu di Korea lebih baik daripada yang terjadi di China. Rejim Komunis di China, Mao Tse Tung, menolak sepenuhnya ajaran Agama Khonghucu karena dianggap sebagai warisan dari kaum feodal yang harus dihilangkan dari China. Namun, Korea memilih untuk mempertahankan

ajaran-ajaran Khonghucu. Penelitian-penelitian ilmiah terhadap agama ini baru dimulai pada akhir tahun 1960. Generasi muda sarjana Khonghucu Korea merupakan lulusan dari Songgyun' gwan dan mempublikasikan serta mengajar nilai-nilai Khonghucu.

Pada masa kini, ajaran-ajaran Agama Khonghucu Korea perlu untuk devaluasi kembali dalam konteks global. Agama Khonghucu pada masa lalu tidak membangun suatu agama yang hirarkis dan tidak mengembangkan sebuah teologi, namun menjaga nilai-nilai dan spiritualitas tinggi. Hal ini menarik kebanyakan orang Korea yang tidak menyukai lembaga-lembaga agama yang ketat dan konflik antarpemeluk agama. Agama Khonghucu selalu menekankan pada harmoni, perdamaian, dan menjaga relasi dengan orang lain. Sikap yang demikian memungkinkan Tasan untuk berdiskusi dengan biksu Buddha, berbagi filsafat dan puisi.

Agama Khonghucu memiliki *sense* yang mendalam terhadap alam dan lingkungan, serta melihat manusia sebagai bagian yang menyatu dengan keseluruhan alam semesta. Juga muncul kesadaran di kalangan Filosof Korea untuk memiliki ajaran pragmatisme Korea dan mengembalikan kembali *a philosophical turn* seperti yang terjadi pada munculnya gerakan shirak, reformasi. Sekarang ini, meskipun orang Korea kelihatan terbaratkan dalam pengertian ter-Amerika-nisasi dalam banyak hal, orang Korea secara internal mencari jati diri mereka sendiri sebagaimana diilustrasikan oleh tema konferensi akademik Seoul, "Identitas Korea pada milenium baru." Di bawah permukaan, jiwa sebagai orang Asia tetap tersembunyi. Dalam merespon modernisasi, sejumlah studi dilakukan oleh pemikir Korea, misalnya evaluasi terhadap pendidikan diri, pengendalian emosi, kemuliaan kebenaran, kebersihan hari, kekuatan dan ketulusan kehendak. Hasilnya nilai-nilai tersebut akan berkontribusi sebagai kekuatan penyeimbang terhadap modernisasi yang berlangsung sangat cepat, kecenderungan terhadap materialisme dan berkembangnya kebudayaan yang superfisial.<sup>4</sup>

<sup>4</sup> [http://www.newworldencyclopedia.org/entry/Korean\\_Confucianism](http://www.newworldencyclopedia.org/entry/Korean_Confucianism) (Diakses 6 Juni 2015)

Leland Ackerson (1997) memberi kritikan atas pengaruh Agama Khonghucu terhadap kebudayaan Korea. *Pertama*, ajaran ini menjadi basis dari seksisme. Dalam konteks masyarakat China, perempuan tidak diberikan kekuasaan politik dan hal ini berpengaruh terhadap status perempuan sampai saat ini. Akan tetapi seksisme yang terjadi di Korea berakar dari masa Dinasti Chosun yang berlangsung hampir selama 500 tahun. Dinasti ini mengambil Agama Khonghucu secara ekstrim melebihi dari ajaran aslinya. Misalnya perempuan bahkan tidak diijinkan meninggalkan rumah mereka. Selanjutnya, pada masa dinasti Chosun, kebanyakan orang tidak memperhatikan prinsip-prinsip Khonghucu yakni hormat dan bertanggung jawab. Berkaitan dengan otoritarianisme, benar bahwa penguasa Asia seringkali menggunakan ajaran Nabi Kongtzu sebagai alat untuk melegitimasi kekuasaannya. Ajaran Agama Khonghucu menyebutkan secara berulang-ulang bahwa jika seorang penguasa melupakan kebutuhan rakyatnya dan hanya mengejar keuntungan pribadinya, maka dia tidak dapat lagi memiliki hak untuk berkuasa.

Masalah utama dari sistem pendidikan di Korea berasal dari tingkat mengingat yang berlebihan dimana para pelajar dipaksa untuk melakukannya dan sistem pengujian yang menekankan bahwa kebanyakan orang Barat dianggap kasar dan tidak produktif. Sistem ingatan memang berasal dari ajaran Nabi Khongtzu, terutama mengingat syair yang dinyanyikan (ode) yang terdiri dari 200 sampai dengan 300 puisi di masa itu. Namun, Nabi Khongtzu berpandangan bahwa kemampuan untuk menafsirkan apa yang telah dipelajari dan menciptakan gagasan-gagasan baru lebih penting daripada ingatan. Gagasannya tidak seharusnya dihubungkan dengan sistem pendidikan yang dibangun dalam negara industri yang berkembang dengan cepat dimana tujuan sistem pendidikan untuk memberikan kesempatan pada pelajar untuk bersekolah setinggi mungkin. Demikian juga sistem pengujian yang distandarisasikan dianggap progresif pada masa Nabi Khongtzu karena sistem tersebut menjauhkan kekuasaan elit dan mendistribusikannya kepada orang-orang atas dasar kemampuannya. Oleh karena itu, dalam teori, paling tidak, setiap orang dapat memperoleh

kekuasaan tanpa mempertimbangkan status sosialnya, dengan syarat lulus dari ujian tersebut. Beberapa aspek dari ajaran Nabi Khongtzu masih berpengaruh terhadap budaya orang Korea pada masa kini. Misalnya nilai-nilai Agama Khonghucu dalam bekerja keras, semangat mengejar pendidikan, serta mendorong pertumbuhan ekonomi setelah Perang Dunia II.<sup>5</sup>

Doud (2012) menjelaskan bahwa Agama Khonghucu mengalami banyak tantangan seperti halnya dengan Bangsa Korea yang melampaui sejarah modernisasi, kolonialisasi Jepang, Perang Dunia II, dan lain-lain. Namun, ajaran ini tetap berakar secara mendalam dalam budaya orang Korea, melintasi perbedaan agama. Baik orang Korea beragama Kristen atau Buddha selalu merujuk pada ajaran Khonghucu. Tradisi perkawinan dan pemakaman juga masih mengikuti ajaran-ajaran ini. Upacara-upacara Khonghucu juga masih diselenggarakan selama acara-acara publik pada momen-momen tertentu.

Masih menurut Doud (2012), seperti halnya dengan China dan Jepang pada masa lalu, Agama Buddha pernah menjadi agama negara. Namun, sebagaimana telah disebutkan oleh Prof Yao dalam bukunya *An Introduction to Confucianism*, para biksu Buddha menjadi koruptif karena mereka semakin terlibat ke dalam politik. Sementara, Agama Khonghucu di Korea, China, dan Jepang mengalami kebangkitan dengan gerakan Neo-Khonghucu yang menyerap beberapa elemen dari agama Buddha, misalnya yang menekankan pada praktis, pentingnya jiwa, dan eksplorasi kosmologi, dan mendapatkan dukungan dari Pemerintah. Hal ini terjadi di Korea pada akhir Dinasti Koryo, bahkan semakin mendalam di bawah Dinasti Jaseon. Sebagai akibatnya, agama Buddha menjadi agama yang kedua dan mengalami tekanan selama beberapa abad yang sekarang belum sepenuhnya kembali.

Pada masa Dinasti Jaseon, tepatnya abad ke-17 salah seorang sarjana Khonghucu, Gang Han, ditahan sebagai tahanan perang ketika Pasukan Jepang di bawah Jenderal Toyotomi Hideyoshi menyerang Korea. Gang Han dibawa ke Jepang dan dijadikan guru Agama Khonghucu

di sana oleh Fujiwara Seika, yang merupakan tokoh penting pada masa Tokugawa. Pada masa dinasti ini, seperti halnya dengan agama Buddha, para sarjana Khonghucu juga terlibat dalam politik praktis dan pada akhirnya mengalami pembersihan. Pada masa akhir Dinasti Jaseon, pembersihan berhenti tetapi Agama Khonghucu sudah sepenuhnya menyebar dan bergeser dari gerakan reformasi menjadi ortodoksi. Hal ini dapat dipahami mengingat pada waktu Korea menghadapi tekanan politik dan militer dari negara-negara Barat dan Jepang, kelas intelektual mereka menolak reformasi dan mencoba untuk lebih menggunakan ajaran yang ortodoks.

Pada periode ini, sejumlah sarjana menjadi frustrasi dan mencoba untuk menghidupkan kembali etika Khonghucu dan mempelajari dari luar. Hal ini disebut sebagai gerakan *silhak* atau mempelajari sambil berpraktek. Gerakan ini mencoba untuk kembali ke prinsip-prinsip dasar Agama Khonghucu dan bertujuan memperbaiki kondisi sosial dan politik. Salah satu nama sarjana yang terkenal adalah Tasan, yang menolak seluruh ajaran guru-guru Khonghucu sesudah Nabi Khongtzu meninggal. Karena Dinasti Jaseon, Agama Khonghucu menjadi semakin konservatif dan ortodoks, hal ini sebagai reaksi dari tekanan dari negara-negara Barat yang semakin meningkat. Sebagai respon terhadap tekanan politik, sebagian sarjana Agama Khonghucu membentuk gerakan *donghak* yang berarti pelajaran dari timur, dimulai oleh Choe Je-u, yang menyebutkan bahwa tujuan Agama Khonghucu adalah penanaman diri sendiri dan jalan ke surga tidak jauh dari manusia, dengan cara memperbaiki sifat dasar seseorang, maka mereka menjadi dekat dengan surga. Choe mencoba untuk memperbaiki masyarakat dan mengembalikan stabilitas dan mengambil ajaran-ajaran Nabi Khongtzu ke dalam musik, sehingga para petani yang buta huruf dapat mempelajari Agama Khonghucu dengan mudah.

Namun, pada masa Donghak dipimpin oleh Son Byeong-hui (1861-1922), gerakan ini menjadi gerakan agama baru yang dikenal dengan Cheondogyo atau Cheondoism yang masih dipraktikkan sampai sekarang baik di Korea Utara maupun Selatan. Pada realitasnya, pengikut gerakan ini terbatas sekali karena

<sup>5</sup> <http://pusanweb.com/Exit/Jun97/CONFUSED.htm> (Diakses 6 Juni 2015)

ajaran-ajaran Nabi Khongtzu diterjemahkan dalam konteks Kekristenan, misalnya surga di Agama Khonghucu diterjemahkan surga dalam istilah Kristen. Sekarang ini, aliran Cheondogyoo menolak ide hidup sesudah kematian dan memusatkan pada pembangunan dunia yang ideal melalui penanaman diri, kode etik, dan saling menghormati. Pada masa kini Cheondogyo menjadi agama minoritas di Korea Selatan dan seringkali diidentifikasi sebagai agama asli orang Korea. Ajaran Cheondogyo sebenarnya hampir sama dengan Shinto dalam kebudayaan Jepang, namun kedua agama tersebut tidak memiliki hal yang sama, akan tetapi keduanya berakar mendalam dalam budaya tertentu.<sup>6</sup>

## SEJARAH BUDHA DI KOREA

Berbeda dengan Agama Khonghucu, agama Buddha telah berkembang di China pada tahun 372 M. Buddhisme datang ke Korea ketika ketiga kerajaan Silla, Bakjae, dan Goguryo saling memperebutkan kontrol terhadap semenanjung Korea. Buddhisme merupakan agama resmi pada masa dinasti Goguryeo, Silla dan Bakjae selama periode tiga kerajaan (57 SM – 668 M) dan Kerajaan Silla (668-935) menggunakan agama Buddha sebagai kekuatan psikologis untuk menyatukan semenanjung Korea. Se-Woong Koo<sup>7</sup> menyebutkan bahwa pada saat Buddhisme datang ke Korea, Taoisme dan Agama Khonghucu klasik sudah dianut oleh sebagian masyarakat Korea tetapi pengaruh kedua sistem kepercayaan tersebut terhadap kehidupan politik masih sangat terbatas. Agama Buddha kemudian digunakan oleh penguasa karena memiliki fungsi politik menyatukan semua kelompok-kelompok suku dan memasukkan kelompok-kelompok kepercayaan yang sudah ada sebelumnya ke dalam kekuasaan bangsawan.

Agama Buddha berkaitan erat dengan peradaban dan penggunaan teknologi dari China. Ketiga kerajaan tersebut mengadopsi Agama Buddha untuk menjadikan negara mereka lebih modern baik dalam peradaban maupun

penggunaan teknologi serta menyediakan ideologi untuk menjaga kelangsungan kerajaan. Selama periode Kerajaan Silla, agama Buddha memainkan peran utama dalam pembangunan budaya yang salah satunya menghasilkan pendirian situs sejarah Candi Ulguksa dan Sokguran Grotto. Kemajuan lainnya adalah penemuan percetakan dengan menggunakan kayu untuk membuat yang kemudian diikuti dengan penggunaan logam untuk mencetak sutra Buddha.

Tujuh puluh delapan tahun sebelum ditemukannya mesin cetak di Eropa oleh Guettenberg, teks (kertas) telah dicetak pada tahun 1377 M. Sutra Buddha adalah ajaran-ajaran Buddha Gaotama untuk pembangunan spiritual sebagaimana petunjuk-petunjuk untuk mencapai Dharma, termasuk lagu-lagu, mantra, ukiran, dan tulisan. Pada masa Kerajaan Silla bersatu, ajaran Seon (Zen di Jepang, Chen di China) dikenalkan dari China dan para pemeluknya mendirikan Sangha Seon yang memberikan kontribusi pada pengembangan Filsafat Buddha yang pada akhirnya memberikan landasan psikologis Agama Buddha pada masa dinasti Goryo (918-1392).

Menurut buku karangan Buswell, *Tracing Back The Radiance*, Buddhisme di Korea dipusatkan pada aspek-aspek ritual seperti penyembahan Maitreya Bodhisattva dan studi Mahayana klasik dari India. Kerajaan Goguryo yang paling dekat dengan China, mengadopsinya menjadi agama negara pada tahun 372 ketika Kaisar Fu Jian dari Dinasti Qin mengirinkan seorang biksu, Shundao untuk bertemu Raja Sosurim. Kerajaan Bakjae mengadopsinya pada tahun 384 M ketika biksu Buddha Marananta dari China diterima Raja Asin Bakjae. Baru Kerajaan Silla menggunakan agama Buddha pada abad ke-6 M karena pelawanan oleh kelompok bangsawan dan politik isolasi terhadap China.

Buddhisme menyebar dan memiliki pengaruh terhadap masyarakat Korea yang terbelah menjadi tiga kerajaan, karena biksu-biksu Buddha Korea memiliki hubungan yang erat dengan China dan para biksu tersebut membantu mempercepat berkembangnya ketiga kerajaan tersebut di semenanjung Korea baik

<sup>6</sup> <http://jklr.net/2012/06/28/a-brief-history-of-confucianism-in-korea/> (Diakses 6 Juni 2015)

<sup>7</sup> [http://spice.fsi.stanford.edu/docs/introduction\\_of\\_buddhism\\_to\\_korea\\_an\\_overview](http://spice.fsi.stanford.edu/docs/introduction_of_buddhism_to_korea_an_overview) (Diakses 6 Juni 2015).



secara politik, budaya, dan ekonomi. Misalnya Buku Sutra *Benevolent Kings* sangat dihargai. Begitu pula, tatanan monarki kerajaan-kerajaan di Korea diorganisasi dan dikendalikan oleh negara dengan peran penting para biksu Buddha untuk melindungi negara.

Ketika kerajaan Silla menyatukan semenanjung Korea pada abad ke-7, Agama Buddha berkembang lebih pesat dan tidak hanya menjadi instrumen politik negara. Buddhisme telah diterima pada saat itu oleh seluruh lapisan masyarakat dan para biksu Korea banyak melakukan perjalanan menghadap Dinasti Tang di China. Pada masa itu terapat dua sekolah yang menyebarkan Agama Buddha. *Pertama* sekolah *Flower Garland* yang didasarkan atas Sekolah China Hua-Yan dengan *Flower Garland Sutra* sebagai teks utama. Prinsip ajarannya adalah ketergantungan antarbenda di dunia, satu mengandung semua dan semua mengandung satu. *Kedua*, sekolah *Pure Land* yang dipusatkan pada *Pure Land of Amitabha Buddha*. Sekolah ini banyak mendapatkan pengikut di kalangan masyarakat biasa.

Ketika Kerajaan Silla bersatu jatuh pada abad ke-10, Dinasti Kerajaan Goryeo secara politik lebih cenderung mengadopsi Agama Khonghucu sebagaimana dilakukan oleh Dinasti Sung di China. Agama ini berkembang pesat dan menjadi agama resmi negara pada masa Dinasti Goryeo (918-1392). Namun demikian, pada masa tersebut, para pemeluk Agama Khonghucu dan Buddha hampir mencapai keseimbangan dalam jumlah. Agama Khonghucu mengajarkan kebudayaan dan politik pemerintahan di Korea, sedangkan Buddhisme mengajarkan kedamaian jiwa dan hari kemudian (*after life*). Pada abad ke-11 dalam Dinasti Goryeo, kitab-kitab suci Agama Buddha sudah terukir dalam blok-blok kayu yang kemudian dihancurkan pada saat Kerajaan Mongol menyerang Goryeo. Pada masa Goryeo, Buddhisme dilanda perpecahan antara sekolah-sekolah Buddha yang berlandaskan teks saja dengan sekolah-sekolah pemikiran. Ada juga Sekolah Tian-tai dari China yang berakar di Korea, *Cheontae*, yakni mencoba menyediakan kerangka kerja Buddhisme yang mencakup baik sekolah teks maupun pemikiran dengan Buku Lotus Sutra sebagai sentral pemikiran.

Berlandaskan ajaran *Cheontae* ini muncul sekolah Seon yang memunculkan sangha terbesar di Korea yakni Jogye, dilahirkan oleh biksu Jinul pada abad ke-11 M.

Kerajaan Goryeo, seperti dengan Kerajaan Silla Bersatu juga mengadopsi Agama Buddha sebagai agama resmi negara dan menggunakannya sebagai faktor pemersatu bangsa Korea, sekaligus memberikan landasan bagi pembangunan identitas nasional dan kebudayaan ke depan. Penguasa Goryeo mengikuti ajaran-ajaran biksu Buddha Doseon (827-989) dan membangun vihara-vihara Buddha serta menyebarkan Dharma. Pada masa Goryeo, Kitab Tripitaka dalam Bahasa Korea diukir ke dalam lebih dari 80,000 *woodblocks* sebagai perlindungan dari invasi dan kekuatan-kekuatan asing. Agama Buddha melahirkan festival nasional seperti *P'algwanhoe* dan *Yeondeunghoe* (Lotus Lentera Festival).

Pada masa tersebut, jumlah sangha-sangha dalam agama Buddha berkembang pesat. Akan tetapi, peningkatan pengaruh ekonomi dan politik para biksu Buddha menyebabkan ketidaksukaan dari masyarakat umum yang tidak dipedulikan oleh penguasa Goryeo. Sebagai akibatnya, pada masa dinasti politik Jaseon, agama Buddha memasuki periode represi politik (1392-1910). Meskipun para biksu Buddha termarjinalkan pada masa Jaseon, namun beberapa bangsawan tetap memeluk agama Buddha secara privat. Para rohaniwan Agama Khonghucu berperan dalam mengelola pemerintahan. Segala bentuk represi terhadap agama Buddha berakibat positif, yakni mendekatkan agama Buddha kepada masyarakat umum, sehingga memiliki ikatan yang kuat dan menjadikan vihara sebagai pusat-pusat berkembangnya praktek-praktek Seon. Baru sesudah Perang Dunia II, Buddhisme Korea berkembang dalam bentuk Seon Korea dimana Sangha Jogye menjadi dominan.<sup>8</sup>

Jatuhnya Kerajaan Goryeo pada tahun 1392 dan munculnya Dinasti Jaseon menandakan pudarnya pengaruh Agama Buddha. Pada asalnya, Agama Khonghucu memusatkan ajarannya pada hal-hal yang bersifat sekuler, politik dan sosial,

<sup>8</sup> [http://www.koreanbuddhism.net/bbs/content.php?co\\_id=110](http://www.koreanbuddhism.net/bbs/content.php?co_id=110) (Diakses 7 Juni 2015).

namun ajaran Neo-Khonghucu yang berkembang di China lebih filosofis dan menjadi pesaing bagi ajaran Buddha. Ketika Dinasti Jaseon menjadi semakin represif terhadap biksu dan pemeluk agama Buddha, Buddhisme dilihat sebagai kepercayaan milik perempuan (*woman faith*) dan inferior dibandingkan dengan ajaran-ajaran Agama Khonghucu.

Dinasti Chosun (1392-1910) yang mengganti agama resmi negara menjadi Agama Khonghucu, banyak menyingkirkan biksu Buddha pada masa tersebut dari kekuasaan. Gerakan pembersihan bermula pada tahun 1388 ketika Jenderal Yi Seongye (1380-1400) dengan dukungan gerakan Neo-Khonghucu melakukan kudeta militer dan mendirikan Dinasti Choson. Pada masa awal dinasti ini, jumlah vihara Buddha dikurangi, keanggotaan dalam organisasi biksu Buddha, sangha, mulai dikurangi, para biksu dipaksa tinggal di pegunungan dan dilarang bercampur dengan masyarakat dan memasuki kota. Tindakan represif terhadap para biksu Buddha ini berhenti pada abad ke-16 ketika para biksu Buddha berpartisipasi dalam melawan serangan Jepang pada tahun 1592-1598. Pemimpin umat Buddha pada waktu itu, Seosan hyujeong (1520-1604) mengorganisir para biksu menjadi unit gerilya melawan Jepang dan berhasil, sehingga represi terhadap agama Buddha dihentikan. Namun demikian, para biksu Buddha tetap menahan diri untuk mengembangkan ajarannya sampai Dinasti Choson berakhir pada tahun 1910.

Kolonialisasi Jepang terhadap Korea berbeda dengan kolonisasi terhadap negara Asia lainnya, karena Korea adalah tetangga paling dekat Jepang, Korea telah mengalami modernisasinya sendiri dan memiliki pengalaman untuk mengusir penjajah. Kontrol Jepang terhadap Korea lebih berat daripada terhadap negara Asia lainnya. Pemerintah Jepang pada dasarnya tidak menyukai Buddhisme Jepang sejak 1800 dan melakukan represi terhadap ajaran Buddha dengan Hukum *Nikujiku Saitai* yang memaksa biksu Buddha untuk menikah dan makan daging. Hal ini melanggar tradisi selibat dan diet di kalangan biksu. Kebijakan serupa juga diterapkan di Korea.

Namun demikian, agama-agama di Korea dan sebagian Buddhisme Korea secara umum memiliki rasa nasionalis yang tinggi dan ikut berpartisipasi melawan penjajahan Jepang. Jepang menggunakan simbol *naisen ittai* yakni *the interior* (Jepang) dan Korea adalah satu tubuh. Sekolah-sekolah dipaksa untuk menggunakan Bahasa Jepang sebagai pengantar dan organisasi-organisasi keagamaan diorganisir seperti Shinto. Pada tahun 1935, Jenderal Ugaki, Gubernur militer Jepang di Korea memaksa semua pelajar dan pejabat pemerintah Korea menghadiri upacara Shinto sehingga mengakibatkan protes yang keras dari kelompok-kelompok Kristiani dan Buddhisme.<sup>9</sup>

Kolonialisasi Jepang juga berdampak terhadap perkembangan agama Buddha di Korea. Pada masa pendudukan Jepang (1910-1945), semua larangan terhadap aktivitas para biksu Buddha dicabut oleh Pemerintah. Bahkan, biksu Buddha Jepang meminta pemerintahnya, agar para biksu Buddha Korea diijinkan untuk mengajarkan agamanya di kota-kota, yang sebelumnya telah dilarang selama hampir 500 tahun. Pada masa ini, Buddhisme Korea memiliki pesaing dalam melakukan pembabaran dharma, yaitu dari Won Buddhisme dan misionaris Kristen yang telah berkembang pesat pada masa pendudukan Jepang. Para biksu Buddha Jepang menyebarkan ajarannya terkait dengan diijinkannya perkawinan antara biksu dan biksuni.

Sesudah Perang Dunia II, konflik kekerasan muncul antara para biksu Buddha yang telah menikah, disebut Buddha Jepang, dengan para biksu yang mempertahankan selibat, Buddha Korea. Seiring dengan kuatnya sentimen anti-Jepang, biksu Buddha Korea lebih mendapatkan dukungan, yang pada akhirnya dapat menguasai vihara-vihara Buddha di seluruh Korea. Namun cara-cara yang digunakan para biksu Buddha Korea menimbulkan kerusuhan dan perkelahian hampir di setiap vihara. Hal ini menjadikan masyarakat umum lebih banyak bersimpati terhadap pengajaran agama Kristiani

<sup>9</sup> <http://jklr.net/2011/10/26/a-brief-history-of-korean-buddhism/> (Diakses 7 Juni 2015)

daripada ajaran Agama Buddha. Pada tahun 1950-an, Presiden Syngman Rhee mendukung kampanye pembersihan para biksu Buddha Jepang karena dianggap sebagai kolaborator Pemerintah Kolonial Jepang di Korea. Namun, presiden sesudahnya, Park Chung Hee (1961-1979) mencoba untuk memediasi konflik di antara dua kelompok Buddha dengan membentuk organisasi nasional pan-Buddhisme. Seangkan pada tahun 1980an, Presiden Chun Doo-Hwan mengirim pasukan tentara untuk menyerang vihara-vihara dan menangkap serta menyiksa ratusan biksu yang diduga melakukan kritik terhadap Pemerintah Korea.

Pada saat yang sama, Kristen semakin berkembang di Korea sehingga banyak memunculkan ketegangan dengan pemeluk Agama Buddha, misalnya dalam bentuk pembakaran vihara dan serangan terhadap karya-karya seni Buddha. Mahasiswa pada universitas-universitas Buddha seringkali dibujuk untuk memeluk agama Kristen. Umat Buddha yang menghadiri perayaan Waisak kadang-kadang diganggu oleh oknum-oknum umat Kristen di luar arena perayaan. Ketegangan-ketegangan antara kedua kelompok umat beragama ini menurun pada akhir 1990-an dan pada awal 2000. Namun muncul kembali dengan terpilihnya Presiden Lee Myong-bak, seorang Kristen yang taat yang dikelilingi oleh para menteri dan penasihat dari kalangan Kristen yang taat juga. Isu yang sering dilaporkan oleh media pada tahun 2008 adalah Pemerintah Lee sering menutup atau memindahkan vihara tanpa meminta konsultasi dengan para biksu Buddha.

Sekarang ini, jumlah pemeluk agama Buddha secara statistik mencapai 40 persen dan merupakan yang terbesar di Korea Selatan. Sebagian besar menetap di provinsi-provinsi Selatan Korea.<sup>10</sup> Hogart (1998) mengatakan bahwa untuk merespon perkembangan agama Kristen yang cukup pesat di Korea, para biksu Buddha mulai berusaha untuk memodernkan praktik-praktik keagamaannya dengan publikasi media, penggunaan perlengkapan modern di vihara-vihara Buddha dan mendorong partisipasi

massa yang lebih luas untuk membangun vihara-vihara Buddha yang baru.

Pada periode antara 1950 dan 1960, biksu-biksu dari sekolah Seon mengorganisasi kembali lembaga-lembaga tradisional Buddha yang direpresi selama penjajahan Jepang. Proses ini mengarah pada pembentukan Sangha Jogye yang berasal dari aliran Jogye kuno dari Kerajaan Goryeo. Sangha ini sekarang paling banyak mengelola vihara-vihara di seluruh Korea Selatan. Kelompok lain, Sangha Taego, terbentuk pada tahun 1970 yang merupakan cabang dari Sangha Jogye dan sangha terbesar nomor dua di Korea Selatan. Perbedaan dari kedua sangha ini adalah pernikahan biksu Buddha diijinkan di Sangha Taego, tetapi tidak diperbolehkan di Sangha Jogye. Sangha yang lain adalah *Chongtae* dan gerakan-gerakan aliran Vajrayana namun lebih kecil dari Sangha Jogye dan Taego. Kedua sangha Buddha ini muncul sebagaimana pada umumnya orang Korea menemukan kembali masa lalunya.

Hubungan antara Buddhisme dan agama-agama lokal di Korea seingkali menjadi perhatian para pengkaji studi agama. Buddhisme tidak dapat sepenuhnya menghapus agama-agama lokal yang sudah ada sebelumnya, akan tetapi hanya memasukkan elemen-elemen ketuhanan dalam agama lokal ke dalam sistem dan memberikan legitimasi sebagai pelindung dan penyembah Buddha. Agama lokal juga tidak memusuhi agama Buddha, mereka mengundang Buddha (*the enlightened one*) ke dalam ritual-ritual dan memperlakukannya seperti entitas transendental yang memiliki kekuasaan untuk kebaikan umat manusia. Koeksistensi yang harmonis antara Agama Buddha dan agama lokal ini disebut sebagai Shamanisme. Dengan demikian, kita dapat menyaksikan di Korea, ketika berkunjung ke sebuah vihara Buddha dapat dijumpai beberapa dewa dalam agama lokal (dewa pegunungan dan bintang-bintang). Sebaliknya, ketika berkunjung ke rumah Shaman, di dalamnya terdapat lukisan dan patung Buddha dan Bodhisattva.<sup>11</sup>

Charles Muller (1996) menyebutkan bahwa Buddhisme Korea pada masa kini

<sup>10</sup> <http://www.korea4expats.com/article-Korean-buddhism.html> (Diakses 7 Juni 2015).

<sup>11</sup> [http://spice.fsi.stanford.edu/docs/introduction\\_of\\_buddhism\\_to\\_korea\\_an\\_overview](http://spice.fsi.stanford.edu/docs/introduction_of_buddhism_to_korea_an_overview) (Diakses 6 Juni 2015).

merupakan agama yang penganutnya cukup besar yakni sekitar 40% dan berperan dalam mengajarkan etika kepada bangsa Korea. Praktik-praktik tradisional Seon dilakukan oleh sejumlah besar vihara-vihara di pegunungan di Korea Selatan. Hal ini dalam beberapa dekade terakhir menarik para praktisioner dari negara-negara Barat untuk belajar Seon-Budhisme di Korea.<sup>12</sup>

Sebelum Buddhisme datang ke Korea, praktik keagamaan penduduk di semenanjung Korea pada umumnya adalah shamanisme, yang berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat Korea sampai pada masa sekarang. Inti dari ajaran shamanisme adalah menganggap bahwa semua makhluk hidup dan kekuatan-kekuatan alam serta objek-objek yang tidak hidup semuanya memiliki spirit yang harus ditenangkan. Bahkan, orang-orang Buddha Korea yang berpendidikan tinggi dan saleh tetap memiliki kepercayaan yang kuat terhadap ruh dan secara teratur mengunjungi rumah-rumah shaman untuk ritual perlindungan. Sejak Shamanisme tidak dilihat secara moral berlawanan dengan Buddhisme, dua agama tersebut cenderung bercampur memproduksi sebuah bentuk agama Buddha yang khas Korea. Ketika seorang biksu Buddha, dari China, datang ke semenanjung Korea pada tahun 372 M mengenalkan teks-teks dan rupa-rupa Buddha, mereka mengenalkan ajaran karma dan pencarian kebahagiaan. Ajaran-ajaran tersebut kemudian diasimilasikan dengan ajaran-ajaran Shamanisme.<sup>13</sup>

Shamanisme Korea terdiri atas ritual-ritual gaib yang dilakukan baik secara komunal maupun individual. Dalam ritual-ritual tersebut, fokusnya adalah pengalaman individu pemeluk Shaman (*mudang*) dan kemampuan Shaman untuk memanggil dunia roh yang ditempati oleh berbagai tuhan-tuhan dalam agama Shaman. Selama lima ribu tahun, Shamanisme di Korea telah berlangsung. Kebanyakan orang Korea berpendapat bahwa tradisi Shamanisme berakar dari Asia Tengah dan terkait dengan sabuk Shamanisme Utara yang menghubungkan Korea

dengan Asia Tengah, Siberia, dan Skandinavia Utara.

Oleh karena Shamanisme termasuk dalam budaya massa kebanyakan, ia tidak pernah sepenuhnya hilang dari Semenanjung Korea. Sesudah masa evaluasi kembali identitas budaya Korea pada pertengahan abad ke-20, disepakati oleh para budayawan Korea bahwa Shamanisme membentuk *stratum* paling awal dalam kebudayaan Korea. Dewasa ini, ritual-ritual Shamanisme merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari baik pada masyarakat pedesaan maupun perkotaan. Misalnya, kerja-kerja konstruksi gedung pencakar langit diresmikan dengan ritual-ritual shamanisme. Demikian juga kebanyakan artis-artis kontemporer berasal dari keluarga pemeluk Shamanisme.<sup>14</sup>

## PENUTUP

Berdasarkan paparan di muka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut. *Pertama*, masyarakat Korea merupakan masyarakat yang heterogen dari sisi agama, terdiri atas Kristen, Katholik, Buddha, Agama Khonghucu, dan agama-agama lokal. *Kedua*, Agama Khonghucu merupakan sistem kepercayaan yang mengandung unsur-unsur filsafat pemikiran, politik, dan kebudayaan yang berakar dalam sejarah Korea dan berpengaruh ke dalam pembentukan etika dan identitas bangsa Korea. *Ketiga*, Buddhisme juga berperan dalam pembentukan dasar-dasar identitas dan kebudayaan Korea serta berakar dalam sejarah sebagaimana Agama Khonghucu. Di samping agama-agama tersebut, juga berkembang Shamanisme.

Agama-agama tersebut tumbuh dan berkembang sejalan dengan pembangunan ekonomi yang ditandai dengan industrialisasi. Berkembangnya kebudayaan Barat dan meningkatnya pemeluk Kekristenan tidak menjadikan kepercayaan mereka terhadap Agama Khonghucu menjadi menurun karena Agama Khonghucu juga telah mengakar dalam budaya massa. Konflik dan ketegangan antara Buddha dan Kristiani yang muncul sesudah tahun 2000

<sup>12</sup> <http://www.acmuller.net/kor-bud/koreanbuddhism-overview.html> (Diakses 7 Juni 2015).

<sup>13</sup> <http://www.bbc.co.uk/religion/religions/buddhism/subdivisions/koreanzen.shtml> (Diakses 8 Juni 2015)

<sup>14</sup> <http://www.xip.fi/atd/korea/korean-shamanism-the-origins-of-indigenous-culture.html> (Diakses 8 Juni 2015).



dilihat sebagai ketakutan terhadap hilangnya identitas kebudayaan orang Korea.

Agama dalam pengertian Barat dan Timur sering dikatakan berbeda. Misalnya Agama di Barat dimaknai sebagai seperangkat nilai yang melekat pada komunitas tertentu dengan sejumlah ritual dan simbol-simbol. Sedangkan di dunia Timur, agama lebih dipahami sebagai kekayaan spiritualitas yang melekat pada masyarakat secara kultural. Dari pengalaman Korea, sejarah Konfusianisme dan Budha menunjukkan bahwa agama dimaknai sebagai spiritualitas yang mampu memberikan perlindungan dan menjawab tantangan pada masa krisis. Melebihi makna spiritualitas atau ritual, agama akan dipatuhi jika memberikan solusi kepada umatnya melalui praksis-praksis sosial untuk membebaskan diri dari krisis sosial.

## PUSTAKA ACUAN

- Ackerson, L. (1997). Confucianism and its Impact of Korean Culture: A Short Discussion. *Pusanweb| Busan (Pusan) Korea Classifieds Forums, Guides, & Media*. <http://pusanweb.com/Exit/Jun97/CONFUSED.Htm>.
- A Brief History of Confucianism in Korea. (2011). Essays in Iddleness. <http://jklr.net/2012/06/28/a-brief-history-of-confucianism-in-korea/> (Diakses 6 Juni 2015).
- A Brief History of Korean Buddhism. (2011). Essays in Iddleness. <http://jklr.net/2011/10/26/a-brief-history-of-korean-buddhism/> (Diakses 7 Juni 2015).
- Chan, Joseph. (2002). Moral Autonomy, Civil Liberties and Confucianism. *Philosophy East and West*, Vol. 52, No. 3, pp. 281–310.
- Fox, Russell Arben. (1997). Confucian and Communitarian Responses to Liberal Democracy, “The Review of Politics”
- History of Korean Buddhism. (2015). Jogye Order of Korean Buddhism. [http://www.koreanbuddhism.net/bbs/content.php?co\\_id=110](http://www.koreanbuddhism.net/bbs/content.php?co_id=110) (Diakses 7 Juni 2015).
- History of Buddhism in Korea. (2015). *Korea4expat.com* <http://www.korea4expats.com/article-Korean-buddhism.html> (Diakses 7 Juni 2015).
- Helgesen, Geir. (1998). Democracy and Authority in Korea. London: Curzon, London.
- Hogarth, H. K. K. (1998). Rationality, practicality and Modernity: Buddhism, Shamanism and Christianity in Contemporary Korean Society. *Transactions of the Royal Asiatic Society Korea Branch*, 73, 41-53.
- Korean Confucianism. (2015). *Asia-Pacific Connection*, <http://www.asia-pacific-connections.com/confucianism.html> (Diakses 5 Juni 2015).
- Korean Confucianism. (2015). New World Encyclopedia, [http://www.newworldencyclopedia.org/entry/Korean\\_Confucianism](http://www.newworldencyclopedia.org/entry/Korean_Confucianism) (Diakses 6 Juni 2015).
- Korean Shamanism, the Origins of Indigeneous Culture. 2015. Asian Traditional Theatre and Dance. <http://www.xip.fi/atd/korea/korean-shamanism-the-origins-of-indigenous-culture.html> (Diakses 8 Juni 2015).
- Korean Zen Buddhism. 2002. *British Broadcasting Cooperation*. <http://www.bbc.co.uk/religion/religions/buddhism/subdivisions/koreanzen.shtml> (Diakses 8 Juni 2015).
- Koo, Se-Wong. (2015). Introduction of Buddhism to Korea; An overview. Published by Stanford Program for International and Cross Cultural Education. [http://spice.fsi.stanford.edu/docs/introduction\\_of\\_buddhism\\_to\\_korea\\_an\\_overview](http://spice.fsi.stanford.edu/docs/introduction_of_buddhism_to_korea_an_overview) (Diakses 6 Juni 2015).
- Levi, Nicholas. (2013). The Impact of Confucianism in South Korea and Japan. *ACTA ASIATICA VARSOVIENSIA*, No. 26: 7-16
- Muller, Charles. (1996). *Korean Buddhism: A Short Overview*. <http://www.acmuller.net/kor-bud/koreanbuddhism-overview.html> (Diakses 7 Juni 2015).
- Religion. 2015. *Korean.net Gateway to Korea* <http://www.korea.net/AboutKorea/Korean-Life/Religion> (Diakses 5 Juni 2015).
- Yang, K. P., & Henderson, G. (1959). An Outline History of Korean Confucianism: Part II: The Schools of Yi Confucianism. *The Journal of Asian Studies*, 18(02), 259-276.

